Journal of Education Development & Technology Research
Vol. 2, No. 1 April (2026) · pp. xx–xx
p-ISSN 0000-0000 · e-ISSN 0000-0000
https://eduvantatechjournal.co.id

PUBLISHED BY
PT EDUCATION ADVANTAGE TECHNOLOGY

TEMPLATE KEY ■ Grey guidance text: you (the author) write here. ■ Tinted text: completed by the Desk Editorial. Do not edit it.
Add a co-author by copying a row of the author table (and of the CRediT table). Header, footer, licence, article history, certificate and editorial record are filled from OJS. This key and the style guide are removed before publication.

RESEARCH ARTICLE

OPEN ACCESS

HYBRID LEARNING SEBAGAI MODEL PEMBELAJARAN BERKELANJUTAN DI ERA DIGITAL

1 **Lilin Abjul** CORRESPONDING AUTHOR
Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pohuwato, Gorontalo, Indonesia
lilinabjul25@gmail.com

2 **Nurhayati Bau** AUTHOR
Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pohuwato, Gorontalo, Indonesia

ARTICLE HISTORY
Received 19 Maret 2026
Revised 30 Maret 2026
Accepted 02 April 2026
Published 24 April 2026

KEYWORDS
Hybrid learning,digital, teknologi pendidikan.

DOI
https://doi.org/10.xxxxx/xxxxx

ARTICLE LINK
https://journal.example.org/article/view/xxx

ABSTRACT

Hybrid learning merupakan model pembelajaran yang menggabungkan pembelajaran tatap muka dan pembelajaran berbasis teknologi *digital* secara terintegrasi. Model ini merupakan solusi inovatif yang menjawab tantangan pendidikan di era *digital*, dengan mengombinasikan fleksibilitas pembelajaran daring dan interaksi langsung di kelas. Salah satu masalah yang muncul adalah rendahnya prestasi belajar siswa yang dapat dipengaruhi oleh pemanfaatan teknologi sumber belajar yang belum maksimal dalam proses pembelajaran. Melalui model *hybrid learning* yang memadukan pembelajaran tatap muka dan daring, guru dan siswa diberikan kesempatan untuk berinteraksi secara dinamis kapan saja dan di mana saja. Selain itu, model ini juga mendorong siswa untuk belajar mandiri dengan menggunakan berbagai sumber belajar guna memperluas pengetahuan mereka. Pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan menjadi semakin penting di era *digital* untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

© 20xx The Author(s). The authors retain copyright and grant Journal of Education Development & Technology Research the right of first publication. This is an open access article distributed under the terms of the **CC BY-NC-SA 4.0** license (https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/), which permits non-commercial use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, provided the original work is properly cited and adaptations are shared under the same license.

1. Introduction

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Tujuan pendidikan nasional sendiri tercantum dalam UU RI No 20 tahun 2003 yaitu berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta

didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan pendidikan nasional diatas, pastinya tidak mudah, salah satunya adalah memiliki sistem pembelajaran yang mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman serta menjawab kebutuhan peserta didik di era *digital*.

Saat ini, kemajuan teknologi merupakan bagian integral dari setiap aspek kehidupan masyarakat, baik politik, ekonomi, maupun pendidikan. Singkatnya, kita tidak bisa lepas dari dampak kemajuan teknologi dalam kehidupan kita. Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, membentuk karakter, serta mengembangkan kemampuan individu agar mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional juga bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, lembaga pendidikan perlu mengembangkan sistem pembelajaran yang mampu mengikuti perkembangan zaman dan memenuhi kebutuhan peserta didik, khususnya pada era digital.

Saat ini, kemajuan teknologi telah menjadi bagian penting dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk bidang politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan. Perkembangan teknologi memberikan perubahan terhadap cara manusia memperoleh informasi, berkomunikasi, bekerja, dan belajar. Dalam bidang pendidikan, kemajuan teknologi membuka peluang bagi guru dan peserta didik untuk mengakses berbagai sumber pengetahuan secara lebih luas. Peserta didik tidak lagi hanya mengandalkan buku pelajaran sebagai sumber informasi, tetapi juga dapat memanfaatkan berbagai platform digital, video pembelajaran, perpustakaan elektronik, dan aplikasi pendidikan untuk mendukung kegiatan belajar.

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan juga mendorong perubahan proses pembelajaran menjadi lebih fleksibel, interaktif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Guru dapat menggunakan teknologi sebagai media untuk menyampaikan materi secara lebih menarik melalui gambar, video, animasi, maupun aktivitas pembelajaran berbasis digital. Selain itu, penggunaan teknologi memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui diskusi, eksplorasi informasi, latihan soal, serta kegiatan evaluasi berbasis aplikasi. Kondisi ini

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan keterampilan dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

UNESCO (2023) melalui laporan *Global Education Monitoring Report* menjelaskan bahwa teknologi digital memiliki potensi untuk mendukung akses pendidikan, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mengembangkan keterampilan digital. Namun, keberhasilan pemanfaatan teknologi sangat bergantung pada kesesuaian penggunaannya dengan tujuan pembelajaran, kesiapan pendidik, serta kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, penggunaan teknologi tidak cukup hanya dengan menyediakan perangkat atau aplikasi pembelajaran. Guru perlu merancang kegiatan belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memahami materi, mengembangkan kemampuan, dan berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran.

Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran adalah penggunaan media pembelajaran interaktif berbasis digital. Media tersebut dapat membantu guru menyajikan materi dan memberikan pengalaman belajar yang lebih bervariasi. Penggunaan aplikasi kuis interaktif, misalnya, memungkinkan peserta didik menjawab pertanyaan, memperoleh umpan balik, dan mengevaluasi pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari. Kegiatan ini berpotensi meningkatkan keterlibatan peserta didik karena pembelajaran tidak hanya berpusat pada penjelasan guru, tetapi juga melibatkan aktivitas dan respons langsung dari peserta didik.

Meskipun demikian, penerapan teknologi dalam pendidikan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, perbedaan kemampuan literasi digital, serta kurangnya keterampilan pendidik dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan perlu memperhatikan kesiapan guru, ketersediaan fasilitas, dan karakteristik peserta didik sebelum menerapkan pembelajaran berbasis teknologi. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital perlu diarahkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif, meningkatkan partisipasi peserta didik, dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional.

2. Methods

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi literatur (*literature review*). Metode penelitian yang digunakan berupa metode penelitian kualitatif dengan sumber data yang digunakan berupa data sekunder yang diperoleh dari beberapa referensi seperti buku, jurnal, artikel dan penelitian terdahulu yang telah dianalisis oleh penulis terkait masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Alasan penulis menggunakan metode penelitian ini karena sesuai dengan materi yang diteliti, yakni mengkaji berbagai teori atau gagasan yang tedapat di dalam literatur akademik dalam

rangka menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan berupa *hybrid learning* sebagai model pembelajaran berkelanjutan di era *digital* Saat ini, kemajuan teknologi merupakan bagian integral dari setiap aspek kehidupan masyarakat, baik politik, ekonomi, maupun pendidikan. Singkatnya, kita tidak bisa lepas dari dampak kemajuan teknologi dalam kehidupan kita. Hal ini bisa dioptimalkan dalam aktivitas yang mencakup ruang lingkup pendidikan, salah satunya *Hybrid learning*. Dengan adanya perkembangan teknologi, penerapan *hybrid learning* dalam dunia pendidikan menjadi semakin relevan.

Model pembelajaran ini membuat proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien, karena dapat menggabungkan keunggulan pembelajaran tatap muka dengan akses berbagai sumber belajar *digital* secara lebih akurat dan fleksibel *Hybrid learning* memberikan peluang bagi guru dan siswa untuk berinteraksi serta mengelola pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Dalam artikel ini akan dijelaskan bagaimana teknologi berperan dalam mendukung penerapan *hybrid learning* sebagai model pembelajaran berkelanjutan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan di era *digital.*

3. Results

Kajian literatur ini mengungkapkan bahwa penerapan model *hybrid learning* berdampak positif pada mutu pembelajaran di berbagai tingkatan pendidikan. Menurut penelitian Sahabuddin.R. (2024:10), mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan metode hybrid menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam prestasi akademik mereka.

Kajian literatur ini mengungkapkan bahwa penerapan model *hybrid learning* berdampak positif pada mutu pembelajaran di berbagai tingkatan pendidikan. Menurut penelitian Sahabuddin.R. (2024:10), mahasiswa yang mengikuti perkuliahan dengan metode hybrid menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam prestasi akademik mereka. Hal ini terutama disebabkan oleh fleksibilitas waktu dan kemudahan akses terhadap materi yang membantu pemahaman konsep secara lebih efektif. Fleksibilitas tersebut memungkinkan mahasiswa untuk belajar sesuai dengan ritme dan gaya belajar masing-masing, yang menjadi salah satu keunggulan dari model *hybrid learning*.

Penelitian oleh Kurniawati.A. (2021:512) juga menunjukkan bahwa pemanfaatan platform *digital* seperti Google Classroom dalam *hybrid learning* dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa (self-efficacy) serta mendorong mereka belajar secara mandiri dan konsisten. Hal ini menandakan bahwa model *hybrid learning* efektif dalam membentuk kemandirian belajar, yang sangat penting untuk mengatasi tantangan pendidikan di era abad ke-21. Dari sisi teknologi, penggunaan Google Classroom dalam *hybrid learning* membantu siswa terbiasa mengelola tugas, mengikuti kuis online,

dan berdiskusi lewat forum *digital*, sehingga secara tidak langsung meningkatkan rasa percaya diri mereka dalam memanfaatkan teknologi untuk pembelajaran Penelitian yang dilakukan oleh Sulthoniyah.I. (2022:2467-2468) juga mengungkapkan bahwa *hybrid learning* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar.

Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk lebih aktif berpartisipasi baik dalam kegiatan tatap muka maupun daring, sehingga secara tidak langsung memotivasi mereka untuk mengambil tanggung jawab lebih besar terhadap proses pembelajaran mereka sendiri. Konsep ini sesuai dengan prinsip konstruktivisme yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran yang aktif dan bermakna Dalam perspektif Teori Konstruktivisme, *hybrid learning* menyediakan kesempatan luas bagi siswa untuk mengembangkan pengetahuan melalui aktivitas eksplorasi yang aktif, diskusi, serta pengalaman belajar yang relevan dengan konteks. Temuan dari Lathifah A.S. (2024:37) menunjukkan bahwa siswa lebih efektif memahami materi ketika mereka turut serta secara langsung dalam proses pembelajaran yang interaktif, baik dalam suasana online maupun tatap muka. Dengan demikian, proses ini memungkinkan siswa membangun pemahaman secara mandiri dan terus-menerus. Hasil kajian literatur juga menunjukkan bahwa penerapan model *hybrid learning* memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih fleksibel, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Model pembelajaran ini mengintegrasikan keunggulan pembelajaran tatap muka dengan pemanfaatan teknologi digital sehingga peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang lebih luas. Pembelajaran tatap muka memungkinkan pendidik memberikan penjelasan secara langsung, membangun komunikasi interpersonal, dan memberikan bimbingan sesuai kebutuhan peserta didik. Sementara itu, pembelajaran daring memberikan kemudahan dalam mengakses materi, mengerjakan tugas, serta melakukan pengulangan terhadap materi yang belum sepenuhnya dipahami. Perpaduan kedua pendekatan tersebut dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih beragam dan mendukung peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Selain meningkatkan fleksibilitas pembelajaran, *hybrid learning* juga berpotensi mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan keterampilan pemecahan masalah. Peserta didik memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi berbagai sumber informasi melalui platform digital, kemudian mendiskusikan hasil pemahamannya dalam kegiatan pembelajaran tatap muka. Proses tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan menganalisis informasi, menyampaikan pendapat, dan menyusun pemahaman berdasarkan pengalaman belajar. Dalam perspektif konstruktivisme, kegiatan pembelajaran yang melibatkan eksplorasi dan interaksi aktif dapat membantu peserta didik membangun pengetahuan secara lebih

bermakna. Oleh karena itu, keberhasilan *hybrid learning* perlu memperhatikan kualitas kegiatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik.

Kajian terhadap penelitian Kurniawati (2021:512) dan Sulthoniyah (2022:2467-2468) menunjukkan adanya keterkaitan antara penggunaan teknologi pembelajaran, peningkatan kepercayaan diri, dan motivasi belajar peserta didik. Penggunaan platform digital memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengatur waktu, menyelesaikan tugas secara mandiri, serta memanfaatkan sumber belajar yang tersedia. Sementara itu, kegiatan pembelajaran tatap muka tetap memberikan dukungan sosial melalui interaksi dengan pendidik dan teman sebaya. Kedua bentuk pembelajaran tersebut dapat saling melengkapi dalam mendukung perkembangan kemampuan akademik maupun sikap belajar peserta didik. Dengan demikian, penerapan *hybrid learning* perlu mempertimbangkan keseimbangan antara penggunaan teknologi dan kualitas interaksi pembelajaran.

Dari aspek peningkatan mutu pendidikan, penerapan *hybrid learning* juga menuntut adanya pengelolaan pembelajaran yang terencana dan sistematis. Pendidik perlu menentukan tujuan pembelajaran, memilih materi yang sesuai, menggunakan media pembelajaran yang relevan, serta menyusun strategi evaluasi yang mampu mengukur ketercapaian kompetensi peserta didik. Pemanfaatan teknologi digital dapat membantu pendidik memantau aktivitas belajar, memberikan umpan balik, dan mengidentifikasi kesulitan yang dialami peserta didik. Informasi tersebut dapat menjadi dasar dalam memperbaiki strategi pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, kualitas penerapan *hybrid learning* tidak cukup diukur melalui ketersediaan teknologi, tetapi juga perlu memperhatikan efektivitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Temuan Sahabuddin (2024:10) mengenai peningkatan prestasi akademik mahasiswa menunjukkan pentingnya fleksibilitas dalam mendukung keberhasilan proses belajar. Namun, fleksibilitas pembelajaran perlu disertai dengan kemampuan peserta didik dalam mengelola waktu dan mempertahankan konsistensi belajar. Peserta didik yang memiliki kemampuan belajar mandiri dapat memanfaatkan materi digital untuk memperdalam pemahaman sebelum maupun sesudah mengikuti pembelajaran tatap muka. Sebaliknya, peserta didik yang masih mengalami kesulitan dalam mengatur kegiatan belajar memerlukan arahan dan pendampingan dari pendidik. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan *hybrid learning* perlu mengintegrasikan penggunaan teknologi dengan strategi pendampingan agar seluruh peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang optimal.

Selanjutnya, hasil penelitian Lathifah (2024:37) memperlihatkan pentingnya keterlibatan langsung peserta didik dalam kegiatan pembelajaran interaktif. Temuan tersebut memberikan pemahaman bahwa efektivitas *hybrid learning* tidak hanya berkaitan dengan pembagian waktu antara pembelajaran daring dan tatap muka, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas interaksi dalam kedua lingkungan pembelajaran tersebut. Pendidik perlu merancang kegiatan yang memungkinkan peserta didik mengajukan pertanyaan, menyampaikan gagasan, melakukan diskusi, dan memperoleh umpan balik secara berkelanjutan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman terhadap materi sekaligus meningkatkan kemampuan komunikasi dan kerja sama. Dengan demikian, interaksi pembelajaran menjadi salah satu komponen penting dalam mengoptimalkan penerapan *hybrid learning*.

Berdasarkan sintesis hasil penelitian terdahulu, dapat dipahami bahwa penerapan *hybrid learning* berpotensi mendukung peningkatan mutu pembelajaran melalui tiga aspek utama, yaitu peningkatan pencapaian akademik, pengembangan kemandirian dan motivasi belajar, serta penguatan interaksi pembelajaran berbasis teknologi. Ketiga aspek tersebut memiliki hubungan yang saling mendukung dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Pencapaian akademik memerlukan motivasi dan kemandirian belajar yang baik, sedangkan pengembangan kedua kemampuan tersebut membutuhkan lingkungan pembelajaran yang interaktif dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat secara aktif. Dengan demikian, keberhasilan *hybrid learning* memerlukan integrasi antara teknologi, strategi pedagogis, dan pengelolaan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil kajian literatur memperkuat pandangan bahwa *hybrid learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang relevan untuk mendukung peningkatan kualitas pendidikan pada era transformasi digital. Penelitian terdahulu memberikan indikasi bahwa penerapan model ini dapat memberikan manfaat terhadap prestasi akademik, motivasi, kepercayaan diri, dan kemandirian belajar peserta didik. Akan tetapi, keberhasilan penerapannya memerlukan kesiapan infrastruktur teknologi, kompetensi pendidik, partisipasi aktif peserta didik, serta sistem evaluasi pembelajaran yang berkesinambungan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu mengembangkan *hybrid learning* secara terencana dengan memperhatikan keseimbangan antara inovasi teknologi dan kualitas interaksi pedagogis. Upaya tersebut dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih adaptif, efektif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

4. Discussion

Temuan dalam kajian pustaka (literatur Review) ini memperkuat pemahaman bahwa model *hybrid learning* memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan mutu proses pembelajaran, terutama di zaman *digital* yang memerlukan fleksibilitas, konektivitas informasi, serta metode pembelajaran yang lebih personal. Implementasi *hybrid learning* terbukti efektif dalam pengembangan kemampuan kognitif sekaligus aspek afektif dan sosial peserta didik. Sesuai dengan prinsip Konstruktivisme, peserta dalam *hybrid learning* memiliki peran aktif dalam membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang bermakna. Platform online menyediakan akses ke berbagai sumber belajar, sedangkan pertemuan tatap muka memungkinkan diskusi, refleksi, serta penguatan pemahaman secara langsung.

Pendekatan ini memadukan pembelajaran mandiri dan kerja sama kelompok, sehingga mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara komprehensif. Dalam kerangka Teori Pembelajaran Sosial, *hybrid learning* memungkinkan proses belajar yang berlangsung melalui contoh perilaku dan interaksi antar individu. Berbagai platform *digital* seperti forum diskusi, video edukasi, serta kelas online memfasilitasi peserta didik untuk mengamati cara orang lain dalam belajar dan bertindak. Penggabungan metode tersebut memperkuat transfer nilai-nilai, sikap, dan keterampilan sosial, menciptakan lingkungan belajar yang lebih adaptif dan inklusif.

Selain itu, Teori Konektivisme memberikan dasar teoritis yang kokoh untuk menganalisis isu-isu dalam pembelajaran *digital* kontemporer. Keterampilan mencari, menyaring, serta mengatur informasi dari beragam sumber daring kini menjadi esensial bagi pembelajar.

Pada pendekatan *hybrid learning*, siswa dimotivasi untuk berperan sebagai pembelajar otonom yang pandai memilih data relevan, menjalin hubungan antarpengetahuan, dan membangun jaringan informasi yang selaras dengan tuntutan pendidikan saat ini maupun mendatang Meskipun demikian, keberhasilan pendekatan *hybrid learning* sangat dipengaruhi oleh berbagai elemen dari luar maupun dalam diri pelaku pendidikan. Faktor luar mencakup dukungan fasilitas teknologi, seperti akses internet stabil, gadget pendukung, serta sistem manajemen pembelajaran yang memadai, yang turut menentukan kelancaran penerapannya. Sementara itu, faktor dalam meliputi kesiapan guru untuk menyusun metode pengajaran fleksibel dan kemampuan siswa dalam mengatur proses belajar secara otonom, yang sama-sama krusial bagi efektivitasnya.

Hambatan utama dalam mengembangkan *hybrid learning* meliputi kesenjangan akses teknologi, minimnya pelatihan bagi guru, serta kurangnya kebijakan institusi yang fleksibel, khususnya di wilayah terpencil dengan infrastruktur *digital* terbatas. Situasi ini semakin menonjol di daerah dengan konektivitas rendah, di mana siswa dan pendidik sering kesulitan mengadopsi platform

daring. Untuk mengatasinya, dibutuhkan kerjasama erat antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas guna membangun lingkungan belajar yang inklusif dan berkelanjutan bagi pendekatan hybrid. Pendekatan *hybrid learning* juga menawarkan kebebasan waktu dan lokasi yang absen dalam sistem pendidikan konvensional. Siswa memperoleh otonomi lebih besar untuk menyusun jadwal dan ruang belajar sesuai tuntutan kehidupan sehari-hari mereka.

Dengan sistem pembelajaran daring, siswa dituntut untuk mengatur waktu, memahami materi secara mandiri, serta menyelesaikan tugas tepat waktu. Kemandirian seperti ini sangat penting dalam membentuk karakter siswa yang disiplin, kreatif, dan inisiatif dalam proses belajar Dari sisi literasi *digital*, *hybrid learning* memberi kontribusi besar dalam meningkatkan kemampuan siswa menggunakan teknologi informasi. Mereka terbiasa mengakses sumber informasi, mengelola data, dan berinteraksi melalui platfrom *digital*, yang pada ahirnya memperkuat keterampilan teknologi mereka. Keterampilan ini menjadi modal penting bagi siswa dalam menghadapi tantangan dunia kerja dan kehidupan social yang semakin mengandalkan teknologi.

Keberhasilan pelaksanaan model *hybrid learning* sangat tergantung pada kemampuan pendidik dalam merancang metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Guru harus mampu mengintegrasikan secara seimbang antara pembelajaran daring dan tatap muka agar hasil belajar dapat optimal. Selain itu, dukungan fasilitas seperti jaringan internet yang stabil, perangkat teknologi yang memadai, dan platform pembelajaran yang efektif menjadi faktor penunjang penting dalam penerapan model ini secara maksimal. Pada intinya, *hybrid learning* tidak sekadar pendekatan pengganti, melainkan dasar bagi sistem pendidikan masa depan yang lebih merangkul semua pihak, disesuaikan dengan kebutuhan individu, serta didukung teknologi canggih. Proses belajar mengajar kini bebas dari keterbatasan lokasi dan jadwal tetap, sehingga berfokus pada pembinaan kemampuan siswa secara menyeluruh yang selaras dengan dinamika era *digital*. Pendekatan ini memungkinkan fleksibilitas tinggi, di mana siswa dapat mengakses materi kapan saja melalui platform daring sambil tetap berinteraksi secara langsung.

Selain poin-poin yang sudah diuraikan sebelumnya, perlu diperhatikan bahwa *hybrid learning* membuka peluang bagi pembelajaran yang lebih fleksibel dalam merespons dinamika perubahan. Dengan mengintegrasikan metode daring dan tatap muka, pendidik serta institusi sekolah mampu mengadaptasi pendekatan pengajaran saat menghadapi situasi krisis, seperti wabah penyakit atau musibah alam. Hal ini membuktikan bahwa *hybrid learning* tidak terbatas pada situasi biasa saja, melainkan menjadi strategi berkelanjutan untuk mengantisipasi ketidakmenentuan di ranah pendidikan.

5. Conclusion

Berdasarkan hasil kajian pustaka (*literature review*), dapat disimpulkan bahwa model *hybrid learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang relevan dengan perkembangan pendidikan pada era digital. Model ini mengintegrasikan pembelajaran daring dan tatap muka untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan *hybrid learning* berpotensi meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan kemampuan kognitif, motivasi belajar, kemandirian, tanggung jawab, serta keterampilan sosial dan literasi digital peserta didik. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme, teori pembelajaran sosial, dan teori konektivisme yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik, interaksi sosial, serta kemampuan mengakses dan mengelola informasi dalam membangun pengetahuan.

Keberhasilan penerapan *hybrid learning* sangat bergantung pada kesiapan pendidik, kemampuan peserta didik dalam mengelola pembelajaran secara mandiri, serta dukungan sarana dan prasarana teknologi. Guru memiliki peran penting dalam merancang kegiatan pembelajaran yang inovatif, mengintegrasikan teknologi secara tepat, dan melaksanakan penilaian yang mampu mengukur perkembangan kompetensi peserta didik secara menyeluruh. Namun, penerapan model ini masih menghadapi berbagai kendala, seperti kesenjangan akses internet, keterbatasan perangkat digital, rendahnya literasi teknologi, dan kurangnya pelatihan bagi pendidik. Oleh karena itu, pemerintah, lembaga pendidikan, dan seluruh pihak terkait perlu meningkatkan pemerataan infrastruktur digital serta pengembangan kompetensi guru agar pelaksanaan *hybrid learning* dapat berlangsung secara optimal.

Secara keseluruhan, *hybrid learning* tidak hanya menawarkan alternatif pembelajaran yang menggabungkan teknologi dengan interaksi langsung, tetapi juga berpotensi mendukung transformasi pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan. Fleksibilitas pembelajaran, kemudahan akses informasi, serta penguatan keterampilan belajar mandiri menjadi keunggulan utama model ini dalam menghadapi perubahan kebutuhan pendidikan. Dengan perencanaan yang tepat dan dukungan yang memadai, *hybrid learning* dapat menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan mutu pembelajaran sekaligus mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan kehidupan pada masa mendatang.

6. References

Devi, I. G. A. P. P., Widarnandana, I. G. D., & Hardika, I. R. (2022*). Gambaran Motivasi Belajar Mahasiswa Universitas Dhyana Pura Saat Melaksanakan Metode Hybrid learning*. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(5), 1651–1659.

Fauzan, F. A., & Arifin, F. (2017). *Hybrid learning sebagai alternatif model pembelajaran*.

Handayani, S., & Jaya, U. A. (2024). *Analisis Efektivitas Kuliah Hybrid dan Mata Kuliah Fleksibel dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Sukabumi)*. Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 2(8), 449– 458.

Lathifah, A. S., Hardaningtyas, K., Pratama, Z. A., & Moewardi, I. (2024). *Penerapan Teori Belajar Konstruktivisme dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 3(1), 36-42.

Rohmah, Kholisnha Fatihatur, Dkk. (2024). *Dinamika Kemajuan Teknologi dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia di Ranah Pendidikan.* JOTIKA: Jurnal in Management and Entrepreneunship, Vol. 3, No.

Sahabuddin, R., Arif, H. M., Munawwarah, S., Kasim, L. A., & Salsabila, S. Z. (2024). *Pengaruh Hybrid learning dan Motivasi Belajar Terhadap Kinerja Akademik Mahasiswa*: Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar. Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan (JUMAWA), 2(1), 9-18.

Sinambela, P. N. J. M., Bulan, A., Febrina, A., Susilowaty, N., Fatchurrohman, M., Novianti, W.,...& Mardhiyana, D. (2022). *Model-model pembelajaran. Sada Kurnia Pustaka*.

Sulthoniyah, I., Afianah, V. N., Afifah, K. R., & Lailiyah, S. (2022). *Efektivitas model hybrid learning dan blended learning terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar*. Jurnal Basicedu, 6(2), 2466-2476.

Tuginem, H. N. (2023). *Penelitian strategi pengembangan koleksi di perpustakaan pada google scholar*: sebuah narrative literature review. Jurnal Pustaka Budaya, 10(1), 32-43.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Zahwa, Feriska Achlilkul dan Imam Syafi'i. (2022). *Pemilihan Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi.* Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi, Vol. 19, No. 1